

Aspek-Aspek Pendidikan Sosial dalam Q.S Al Nur Ayat 4-19

Nafisah^{1,*}, Andi Bunyamin², Nashiruddin Pilo²

^{1,2}Universitas Muslim Indonesia.

*Koresponden Penulis, E-mail: nafisah06@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya fenomena *hoax*, ujaran kebencian (*hate speech*), perang argumen (*twit war*), perundungan (*bullying*), telah menimbulkan polarisasi yang tidak sehat yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Oleh sebab itulah, pendidikan sosial kemasyarakatan sudah seyakinya mengejawantah menjadi panduan dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan studi kepustakaan terhadap Q.S Al Nur ayat 4-19 yang memuat peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan fenomena yang dipaparkan di atas. Ayat demi ayat dikaji dengan menelaah penafsiran yang telah ada, kemudian memadukannya dengan pendapat-pendapat ahli pendidikan atau teori-teori pendidikan sosial sehingga tujuan penelitian ini; untuk mendapatkan aspek-aspek pendidikan sosial dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian sebagai berikut. Aspek-aspek pendidikan sosial yang ditemukan dalam Q.S. al Nur ayat 4-19 adalah adanya unsur-unsur pendidikan yakni, *pertama* Allah sebagai pendidik yang memiliki sifat *alim* dan *hakim*. *Kedua*, Metode pendidikan *targhib* dan *tarhib* yang diimplementasikan dalam bentuk *iqab* (hukuman) dan *tsawab* (pahala) juga metode nasehat. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan yang ditemukan adalah nilai restorasi sosial, nilai tanggung jawab dan nilai kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita.

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Al-Qur'an, Surah Al Nur Ayat 4-19.

ABSTRACT

The prevalence of phenomena such as hoaxes, hate speech, argument wars, and bullying has created an unhealthy polarization that could threaten national unity. Therefore, social education and community development should be manifested as a guide in solving these issues. This research is a qualitative study that conducts a literature review of Q.S Al Nur verses 4-19, which contain historical events closely related to the phenomena discussed above. Each verse is examined by exploring existing interpretations and then combining them with expert opinions on social education or theories of social education to achieve the goal of the study, which is to identify social education aspects in the verses. The results of the research are as follows. The social education aspects found in Q.S. Al Nur verses 4-19 include educational elements, such as Allah as an educator who possesses the attributes of being knowledgeable and just. Secondly, the method of education, *targhib* and *tarhib*, which is implemented in the form of *iqab* (punishment) and *tsawab* (reward), as well as advising. Thirdly, the educational values found are social restoration, responsibility, and caution in receiving and spreading news.

Keywords: Social Education, Al-Qur'an, Surah Al Nur Ayat 4-19

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam proses pengembangan sosial. Pendidikan memberikan siraman pemahaman tentang apapun yang dianggap terbaik bagi proses kehidupan individu dan sosial.¹ Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Jean Piaget menempatkan pendidikan sebagai salah satu sisi dari berkesinambungan dalam gerak sosial yang tiada henti. Relasi pendidikan dan realitas sosial menempatkan pendidikan sebagai titik temu hubungan normatif antara individu-individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan mengejawantahkan eksistensinya sebagai komponen normatif dan sekaligus sebagai *guidance* proses penanaman nilai. Dalam konteks itulah Naquib al-Attas lebih menekankan pentingnya *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam.²

Pendidikan dalam Islam bersifat *syumul* (komprehensif) dan berkeseimbangan (*mutawazinah*) mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim dan kesemuanya berjalan bersamaan sehingga terbentuklah watak individu masyarakat yang sesuai dengan prinsip keimanan dan keberagamaan. Dalam pendidikan Islam, nilai sosial kemasyarakatan merupakan salah satu dasar yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip yang mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratannya bagi manusia.

Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Landasan sosial pada pendidikan sudah tentu menekankan pada proses pendidikan yang memperhatikan situasi dan proses yang terjadi di suatu masyarakat maupun sexual bangsa. Abdul Hamid al-Hasyimi berpendapat Pendidikan sosial merupakan proses arahan/bimbingan dalam bentuk latihan yang dapat menumbuhkan kemampuan sosial dan memahami jenis-jenis perilaku dalam bersosialisasi sejak kecil. Semua itu menjadi pendukung penting dalam membentuk masyarakat sosial yang baik.

Sebagai tuntunan dan pedoman Al Qur'an telah memuat garis-garis besar mengenai pelaksanaan pendidikan. Al Quran misalnya berbicara tentang pendidik, yakni Allah swt, Nabi, Ulama, kedua orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Sumber-sumber belajar dapat berupa ayat-ayat *qauliah* (Al Qur'an), ayat-ayat *kauniyah* (alam jagat raya), dan ayat-ayat *insaniyah* (fenomena sosial); sarana prasarana pendidikan: mulai dari rumah, masjid, majelis taklim, dan sebagainya. Proses belajar mengajar melalui kegiatan ceramah, khutbah, contoh atau teladan, hukuman, ganjaran, kisah-kisah, orang terdahulu yang sukses maupun sengsara dan sebagainya. Semua aspek yang diajarkan dalam Islam adalah bernilai pendidikan tanpa terkecuali. Semua aspek yang dimaksud terangkum dalam *term* akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga *term* ini melingkupi pembahasan yang sangat luas, namun tetap bermuara pada pembahasan mengenai pengenalan kepada Allah SWT, potensi dan fungsi manusia.

¹ Maemonah, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) (Pekalongan Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1, Juni 2012) h.3

² Al-Attas.. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. pent. Saeful Muzani. Bandung: Mizan 1992, h.63-76

Dewasa ini perkembangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan sosial.³ Tidak hanya perubahan pola dalam menyikapi sesuatu, namun juga berdampak pada perubahan perilaku secara sosial. Perubahan yang terjadi ternyata tidak selamanya positif karena di sisi lain juga membawa efek negatif.⁴ Namun demikian, hanya sedikit orang yang sadar dan secara kritis memahami bahaya globalisasi yang secara sistematis mengancam kehidupan manusia. Sebab globalisasi hanya dipahami dari aspek kemajuan teknologi saja bukan dari aspek-aspek lain yang sesungguhnya mempunyai implikasi sosial luar biasa dalam kehidupan manusia.⁵

Media komunikasi yang *hi-tech* menyebabkan penyebaran informasi menjadi sangat mudah, cepat dan efisien.⁶ Kondisi ini juga membuat ruang-ruang informasi di masyarakat semakin terbuka. Hal ini pada realitanya semakin membuat potensi perilaku buruk merebak seperti penyebaran berita bohong/hoaks, perang argumen (*twit war*), perundungan (*bullying*), dan ujaran kebencian (*hate speech*). Konten komunikasinya pun seringkali merambah pada ihwal yang rentan sekali berkembang menjadi konflik sosial. Situasi tersebut, terutama akibat berita bohong/hoaks dan ujaran kebencian, dapat menyebabkan polarisasi di antara warga masyarakat.

Dengan semakin terbukanya ruang komunikasi dan informasi masyarakat, situasi tersebut sangat mudah tersulut hingga berpotensi memunculkan konflik sosial. Kondisi ini tentu berpengaruh pada munculnya ancaman disintegrasi bangsa.⁷ Olehnya aspek sosial (kemasyarakatan) utamanya dalam interaksi manusia itu sendiri merupakan bagian yang penting untuk digali dalam pendidikan termasuk diperhatikan secara seksama supaya pendidikan tidak hanya menjadi menara gading di tengah masyarakatnya dan hanya melahirkan karakter bangsa berupa munculnya kesalehan sosial yang lebih tinggi. Semua fenomena konflik sosial yang terjadi mesti dihadapi dengan meningkatkan kesalehan sosial melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan fenomena sosial yang sesungguhnya.⁸

Konsep tentang pendidikan sosial telah dibahas oleh beberapa pakar seperti Abdul Hamid Alhasyimi, menurutnya pendidikan sosial merupakan pembinaan orang dewasa kepada anak dalam rangka pembentukan sosial yang sehat jasmani.⁹ Pendidikan sosial dalam pandangan Vebrianto, adalah upaya pengembangan serta pengarahan sikap sosial dengan memberikan pengaruh, dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.¹⁰ Sementara itu, Nasih Ulwan berpandangan bahwa pendidikan manusia sejak dini harus dilakukan agar kebiasaan bersikap baik secara sosial dapat

³ Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 8

⁴ S. Bakti Istiyanto, *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, 01, 2016), h. 59.

⁵ Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 1.

⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 185

⁷ <https://nasional.sindonews.com/read/682111/18/potensi-konflik-sosial-di-era-teknokultur-1644465737>

⁸ Wahyu Khafidah, Maryani, *Aspek Sosial dalam Pendidikan*. (Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Januari 2020) h.77

⁹ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2001, hal. 17

¹⁰ <https://www.kompasiana.com/ahmadzainrosyidi/5adc76d2cbe52318973e3762/penti-ngnya-pendidikan-sosial-dalam-kehidupan>

menjadi kebiasaan. Dalam Islam, pendidikan sosial yang dilaksanakan sejak dini dan dimulai dari lingkup terkecil menuju ruang lingkup yang lebih luas akan mengarahkan kepada pembiasaan etika sosial dan landasan psikis yang cukup baik, berlandaskan akidah Islam dan keimanan, sehingga pergaulan dalam berinteraksi dengan masyarakat diimbangi dengan mental yang kuat dan sikap yang bijaksana.¹¹

Dengan demikian pendidikan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting karena berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai upaya membangun kehidupan. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat. Hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok organisasi, serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Dalam interaksi masyarakat inilah lahir berbagai budaya yang merupakan inti dari pendidikan sosial.¹² Allah berfirman dalam QS *al Hujurat* (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Menurut Abdurrahman Saleh, karena Al Quran memberikan pandangan yang mengacu pada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan.¹³ Al Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu antara lain penghormatan terhadap akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Salah satu surah dalam Al Qur'an yang memuat aspek pendidikan yang melibatkan interaksi manusia dalam tataran sosial adalah surah An Nur. Secara historis surat An Nur berkaitan dengan suatu peristiwa besar dalam sejarah Islam yang menimpa keluarga Nabi saw. yang selanjutnya berdampak pula pada masyarakat. Kaum muslimin pada saat itu terguncang dengan adanya berita yang disebarakan berkaitan dengan istri Nabi Aisyah r.a yang dikenal dengan sebutan *haditsul ifki*¹⁴ *Haditsul ifki*

¹¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Arab Saudi: Dar alSalam, 1997), h. 273.

¹² Hamid Harmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Animage, 2016) h.18

¹³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 20

¹⁴ Ahmad Rof'i Usmani, *100 Great Stories of Muhammad*, (Bandung: Penerbit Safina, 2017), Cet. I, h. 148.

berasal dari dua kata, yaitu *hadits* dan *al-ifk*. Hadits berasal dari fi'il madi "hadasa" yang berarti lawannya terdahulu atau baru. Hadits bermakna khabar atau informasi, baik sedikit maupun banyak. Selain itu hadits juga bermakna sesuatu yang diperbincangkan.¹⁵ Secara bahasa, *ifk* berasal dari kata *afika* yang berarti memalingkan atau membalikan sesuatu. Dusta/hoax juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Jadi, haditsul ifki adalah suatu perkataan, pembicaraan atau informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebenarannya atau dalam kata lain berita bohong.¹⁶

Peristiwa ini bermula ketika istri Nabi Muhammad saw. yang mendapat giliran menyertai Nabi Muhammad saw. dalam perang Muraisi' ini yaitu Aisyah r.a. kehilangan kalungnya saat perjalanan menuju Madinah pasca peperangan.¹⁷ Turunnya Al Qur'an surat An Nur selain membersihkan nama istri Nabi saw. Aisyah r.a. di dalamnya juga terkandung panduan bagi masyarakat dalam mencegah sekaligus meredam berbagai konflik sosial yang timbul dari adanya sebaran berita bohong. QS al-Nūr merupakan surat yang dihadirkan untuk manusia, sebagai "...Dasar agar terhindar dari perpecahan dan kehancuran, campur baurnya nasab, lepas kontrol, dan hal-hal yang dapat menyebabkan kemunduran seperti pergaulan bebas yang dapat menimbulkan 5iesam-siaan nasab, hilangnya kehormatan dan harga diri".¹⁸

Dalam tataran sosial Al Qur'an surah Al Nur telah menawarkan spirit menginspirasi dan memotivasi terwujudnya restorasi sosial dengan adanya upaya resolusi konflik menuju perdamaian dengan memberikan kesempatan kepada yang bersalah untuk bertaubat dan melakukan perbaikan.

Selain itu Al Qur'an pula mewanti agar setiap informasi diterima melalui proses *al-tabayun* (klarifikasi) terlebih dahulu. Dalam hal ini al-tabayun dijadikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi atas sebuah informasi, terlebih informasi yang masih simpang-siur kejelasannya, yang dapat menimbulkan fitnah dan konflik.¹⁹

¹⁵ Ibnu Mandzhur dalam Idris, I. A. *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2018) h. 41

¹⁶ Ibid., h 45

¹⁷ Dalam perjalanan pulang itu, mereka beristirahat di sebuah tempat. Saat itu _Aisyah r.a. keluar dari sekedupnya (semacam tandu yang berada di atas punggung unta) untuk suatu keperluan. Ketika kembali ke sekedupnya, beliau kehilangan kalung, akhirnya beliau keluar lagi untuk mencarinya. Saat kembali untuk yang kedua kali inilah, _Aisyah r.a. kehilangan rombongan, karena Rasûlullâh saw. telah memerintahkan pasukan berangkat. Para sahabat yang menaikkan sekedup itu ke punggung unta tidak menyadari bahwa _Aisyah r.a. tidak ada di dalamnya. _Aisyah r.a. tentu gelisah karena ditinggal rombongan, namun _Aisyah r.a. tidak kehilangan akal. _Aisyah r.a. tetap menunggu di tempat semula, dengan harapan rombongan Rasûlullâh saw. segera menyadari ketiadaannya dan kembali mencarinya di tempat mereka istirahat. Akan tetapi yang ditunggu tidak kunjung datang, sampai akhirnya salah sahabat Rasûlullâh saw. yang bernama Shafwân bin al-Mu'atthal as-Sulami lewat di tempat itu dan mengenali _Aisyah r.a. karena Shafwân pernah melihat _Aisyah r.a. saat sebelum hijab diwajibkan. Shafwân kemudian membantu _Aisyah r.a. Shafwân menidurkan untanya agar _Aisyah r.a. bisa naik unta sementara Shafwân menuntunnya sampai ke Madinah. Sejak bertemu dan selama perjalanan, Shafwân tidak pernah mengucapkan kalimat apapun kepada _Aisyah r.a. selain ucapan *Innalillah wa Inna Ilaihi Raji'un* karena kaget saat mengetahui _Aisyah r.a. tertinggal. (Lihat Adnan Idris, *Klarifikasi Al Qur'an atas Berita Hoax*; Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2018) h. 10-11

¹⁸ Alî al-Şabunî, *Şafwah al-Tafāsîr*, h. 589-590

¹⁹ Sukring, *Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an* (Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.1, No.1, Juni, 2016) h. 121

Dengan demikian Al Qur'an surat An Nur ayat 4-19 mengandung sejumlah aspek dalam pendidikan sosial kemasyarakatan yang penting untuk dikaji lebih mendalam sebagai panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Aspek-Aspek Pendidikan Sosial dalam Q.S. Al Nur Ayat 4-19".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan corak penelitian deskriptif non interaktif. pengumpulan data melalui hasil bacaan maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Metode analisisnya dengan metode tafsir mawdhui. Sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini data yang telah dikumpul, diseleksi, kemudian diolah untuk selanjutnya dianalisis. Analisis yang digunakan adalah metode *verstehen* (pemahaman).²⁰ Pada tahap awal melakukan inventarisir data kemudian dipahami dimensi-dimensinya, aspek-aspeknya serta keterkaitannya dengan sisi pendidikan. Selanjutnya kategorisasi terhadap isi dan kandungannya, kemudian lafaz yang mengandung makna berkaitan dengan pendidikan dieksplor dengan bantuan tafsir. Kemudian mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut yang dikemukakan ahli tafsir dan dikoneksikan dengan pendapat pakar pendidikan.

HASIL & PEMBAHASAN

Aspek-aspek Pendidikan Sosial dalam Q.S. Al Nur ayat 4-19

a. Unsur-Unsur Pendidikan

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa pendidikan sosial adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, secara sengaja dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membangun individu dalam lingkungan sosial supaya ditengah-tengah masyarakat kelak ia mampu bergaul dan berperilaku dengan baik untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal. Maka Alquran surah al-Nur ayat 4-19 pada penelitian ini, berdasarkan penafsiran para ulama, terdapat sejumlah aspek dalam pendidikan sosial yang sangat penting bagi individu dan masyarakat. Aspek yang akan dibahas adalah berupa unsur-unsur pendidikan akan diterangkan sebagai berikut:

1. Allah sebagai Pendidik

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Bila dalam Al-Qur'an Allah menjadi subyek sebagai pendidik alam semesta tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang membumi. Keberhasilan Allah sebagai pendidik alam raya menjadi manifestasi manusia untuk meraih kesuksesan "yang serupa". Seorang pendidik akan selalu respek

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.72. Verstehen adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui insight, einfluehlung serta empati dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, prinsip-prinsip, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran serta kelakuan manusia yang memiliki sifat g

terhadap gejala dan tingkah laku sekecil apapun dan ia akan selalu memonitor anak didiknya tanpa mengenal batas waktu. Karena tugas pendidik disamping mengajarkan materi dan yang lebih penting lagi ialah mengantarkan anak didik lepas dari perilaku yang negatif. Sehingga pembinaan pendidik terhadap anak didiknya mencakup luas tanpa batas materi yang disampaikan, ia akan selalu respek terhadap kondisi yang harus mengantarkan pada suasana pendidikan. Dasar-dasar Pendidik dalam Al-Quran dijelaskan bahwa pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah SWT.

Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia baik dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang tergambar dalam Al Quran surah Al Nur, secara khusus dalam ayat ke 17 dan 18.

﴿١٧﴾ يَعْظُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selamanya jika kamu orang-orang mukmin.

﴿١٨﴾ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Setelah penjelasan secara rinci mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan tuduhan berzina kepada wanita baik-baik, Allah menyebutkan bahwasanya segala langkah-langkah yang diterangkan sebelumnya adalah pendidikan dalam bentuk nasehat, peringatan sekaligus petunjuk yang secara langsung yang ditujukan kepada orang-orang beriman.

Kalimat **يَعْظُمُ اللَّهُ** (Allah memperingatkan kalian) dan **يَبَيِّنُ اللَّهُ** (Allah menerangkan) menunjukkan bahwa subyek yang sedang memberikan nasehat adalah Allah sendiri. Dan jika melihat bentuk fi'il mudari; **يَعْظُمُ** menunjukkan bahwa praktek menasehati dilakukan secara bertahap, dari waktu ke waktu, dan secara berkelanjutan. Penggunaan dhamir mukhatab **كُمْ** pada ayat ini merujuk kepada kaum mukmin yang secara khusus terlibat dalam peristiwa ifk. Dengan ini Allah mempertegas kedudukannya sebagai pendidik sejati yang sedang melakukan fungsi-fungsi pendidik.

Dan bahwasanya peringatan ini didatangkan dari Dia Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Nama Allah Subhanahu wa ta'ala Al-'Alim datang dalam beberapa bentuk lafal, di antaranya seperti **عَالِمٌ**, **عَالَمٌ**, dan yang paling banyak adalah lafal **الْعَلِيمُ**, bahkan disebutkan lebih dari 150 kali di dalam Al-Quran. Arti dari nama Allah Al-'Alim adalah Yang Maha Berilmu.

Secara leksikal, 'alīm **عَلِيمٌ** yang merupakan bentuk *isim mubālaghah* dari kata 'ālim, bentuk jama'nya **عُلَمَاءُ** 'ulamā' berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat sesuatu, baik yang bersifat teoritis ataupun yang bersifat praktis, atau orang

yang memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap berbagai masalah dengan sebaik-baiknya.²¹

Adapun kata hakim حَكِيم terambil dari حَكَم yang oleh Ibnu Faris diartikan dengan المنع (menghalangi) terjadinya keburukan, pada binatang kata ini juga dimaknai ‘mengekan’, agar tidak liar, sedangkan dalam pekerjaan, seorang disebut hakim, karena salah satu tugasnya untuk memutuskan secara adil, bijaksana dan menghindari terjadinya orang melakukan kesalahan dan keburukan.²² Pemilihan sifat *alim* dan *hakim* secara berdampingan memberikan isyarat bahwasanya pendidik selayaknya memiliki sifat keilmuan dan kebijaksanaan secara bersamaan.

2. Metode Pendidikan Sosial

Mencermati Q.S. Al Nur ayat 4-19 berdasarkan teori mengenai metode pendidikan sosial dalam pandangan pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya maka ada sejumlah metode pendidikan yang ditemukan antara lain:

a. Metode Janji dan Ancaman (*Tarhib* dan *Tarhib*)

Metode ini ditemukan dalam ayat-ayat yang akan dibahas sebagai berikut.

a) Ayat Ke -4

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang menuduh (berzina terhadap) perempuan yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (para penuduh itu) delapan puluh kali dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Dalam ayat ini metode tarhib yang diimplementasikan dalam bentuk ancaman hukum had. Hal ini terdapat dalam kata فَاجْلِدُوهُمْ “maka deralah mereka.” Dera atau cambuk adalah salah satu metode hukuman yang diterapkan atas pelaku pelanggaran. Hukuman dalam hukum syariat Islam disebut *al-Uqubaah* yang meliputi baik hal-hal yang merugikan maupun tindak 54esame54e. Lafadz ‘uqubah berasal dari kata ‘aqaba yang berarti mengiringinya atau datang di belakangnya yang artinya membalas sesuai dengan napa yang dikerjakannya.

Abdul Qadir Audah²³ mendefinisikan hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan syara. Cambuk dalam KBBI adalah alat

²¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, h.1018

²² Ibnu Faris bin Zakariya, “*Mu’jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, Tahqiq Syihabuddin Abu ‘Amru” (Cet, 1994), 269-273.

²³ Abdul Qadir Audah, *At-Tasyri’ Al-Jana’i Al-Islami Muqaranan Bi Al-Qanun Al Wadh’i*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2009) Jz.I, h. 456.

untuk melecut binatang (kuda, kerbau, dan sebagainya), berupa jalinan tali dari serat tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai; cemeti besar. Dalam bahasa Arab, cambuk disebut dengan Jald الجلد dari akar kata جلد *jalada* yang berarti memukul di kulit atau memukul dengan cambuk yang terbuat dari kulit.²⁴

Dalam syari'at Islam, penetapan dan implementasi hukuman, baik hukuman cambuk atau yang lainnya, mempunyai beberapa maksud dan tujuan, yaitu:

1) Pencegahan

Pengertian pencegahan adalah menahan orang yang berbuat jarimah agar ia tidak mengulangi perbuatan jarimahnya. Di samping mencegah pelaku, pencegahan juga mengandung arti mencegah orang lain selain pelaku agar ia tidak ikut-ikutan melakukan jarimah, sebab ia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan kepada pelaku juga akan dikenakan terhadap orang lain yang juga melakukan perbuatan yang sama. Menurut Ibnu Hammam dalam Fathul Qadir bahwa hukuman itu untuk mencegah sebelum terjadinya perbuatan (preventif) dan menjerakan setelah terjadinya perbuatan (represif).

2) Perbaikan dan Pendidikan

Tujuan yang kedua dari penjatuhan hukuman adalah mendidik pelaku jarimah agar ia menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahannya. Di sini terlihat bagaimana perhatian syari'at Islam terhadap diri pelaku. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan akan timbul dalam diri pelaku suatu kesadaran bahwa ia menjauhi jarimah bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kebenciannya terhadap jarimah serta dengan harapan mendapat rida dari Allah Ta'ala.

3) Kemaslahatan Masyarakat

Memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan bukan berarti membalas dendam, melainkan sesungguhnya untuk kemaslahatannya, seperti dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa hukuman itu disyariatkan sebagai rahmat Allah bagi hamba-Nya dan sebagai cerminan dari keinginan Allah untuk ihsan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, sepantasnyalah bagi orang yang memberikan hukuman kepada orang lain atas kesalahannya harus bermaksud melakukan ihsan dan memberi rahmat kepadanya.

Menurut Andi Hamzah dan A. Simanglipu²⁵, sepanjang perjalanan sejarah, tujuan hukuman dapat dihimpun dalam empat bagian, yakni:

a. Pembalasan (revenge).

Seseorang yang telah menyebabkan kerusakan dan malapetaka pada orang lain, menurut alasan ini wajib menderita seperti yang ditimpakan kepada orang lain.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h. 201

²⁵ <https://oemiy.wordpress.com/2010/12/30/macam-macam-hukuman-dalam-hukum-pidana-islam/>

b. Penghapusan Dosa (ekspiation).

Konsep ini berasal dari pemikiran yang bersifat yang bersumber dari Allah.

c. Menjerakan (*detern*).

d. Memperbaiki si pelaku tindak kejahatan (*rehabilitation of the criminal*).

Hukuman ini diterapkan sebagai usaha untuk mengubah sikap dan perilaku jarimun agar tidak mengulangi kejahatannya. Abdul Qadir Audah mengatakan bahwa prinsip hukuman dalam Islam dapat disimpulkan dalam dua prinsip pokok, yaitu menuntaskan segala perbuatan pidana dengan mengabaikan pribadi terpidana dan memperbaiki sikap terpidana sekaligus memberantas segala bentuk tindak pidana. Memberantas segala bentuk tindak pidana bertujuan untuk memelihara stabilitas masyarakat, sedangkan untuk pribadi terpidana bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu, menurutnya hukuman bagi segala bentuk tindak pidana yang terjadi harus sesuai dengan kemaslahatan dan ketentraman masyarakat yang menghendaki.

b) Ayat Ke-5

﴿۝۵﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini digambarkan tentang janji Allah bahwa orang-orang yang bertaubat dan mengiringi taubatnya dengan perbuatan baik akan diampuni oleh Allah dan mendapatkan rahmat-Nya. Lafadz غفور dan رحيم adalah dua lafadz yang terdapat dalam asmaul husna dan merupakan sifat Allah yang Maha pengampun dan Maha penyayang. Lafadz *ghafur* sendiri berasal dari kata *ghafara*, *yaghfiru*, *gufran*, *maghfiratan* yang secara umum berarti menutupi.²⁶ Kata *Ghafuur* adalah bentuk *isim mubalagah* dari kata *ghaafir* diulang sebanyak 88 kali dalam Al Qur'an. Dalam bahasa Arab mubalagah memberi kesan nilai lebih banyak yang menunjukkan ampunan Allah begitu luas dan tidak terkalahkan dan tidak terjangkau oleh siapapun. Adapun رحيم artinya Maha penyayang. Kasih sayang yang berlimpah ruah ini diperuntukkan secara khusus kepada kaum beriman.

Penyebutan dua sifat Allah ini akan memberikan kesan pada jiwa yang mendengarnya sehingga terdorong untuk mendapatkan pengampunan dan kasih sayang Allah yang Maha luas dan juga terdorong untuk bersemangat dalam pertaubatan dan perbuatan baik yang dijadikan syarat untuk meraih hal yang agung ini.

c) Ayat ke- 7 dan 9

﴿۝۷﴾ وَالْحَامِسَةُ أَنْ لَعَنَتِ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

²⁶ Ahmad Wirson Munawir Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif 1997) hlm 1011

Terjemahnya:

(Sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

(Sumpah) yang kelima adalah bahwa kemurkaan Allah atasnya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang benar.

Dalam ayat ini terdapat ancaman laknat dari Allah bagi orang yang berdusta dalam prosesi *li'an*. Kata لعنة (laknat) sendiri memiliki makna secara bahasa menjauhkan dan menyingkirkan kebaikan. Adapun secara istilah laknat adalah apabila ia berasal dari Allah maka bermakna menyingkirkan dan menjauhkan, jika berasal dari makhluk maka bermakna cacian dan doa.²⁷ Adapun Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa makna laknat adalah menjauhkan menyingkirkan mereka yang dilaknat dari rahmat-Nya dan mengeluarkannya dari sisi-Nya dan segala kebaikan.

Dapat dipahami dalam ayat ini Allah memberikan ancaman yang sangat besar bagi pelaku dusta dalam prosesi *li'an* yakni tuduhan kepada istri atau suami yang berzina dengan sangat berat yang mana konsekuensi dari tuduhan itu adalah dijauhkan dari puncak segala kebaikan yakni rahmat-Nya.

d) Ayat ke-11, 14 dan 19

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.”

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.”

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

²⁷ Ibnu Mandzhur, *Lisan Al Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.t), hlm 4044

﴿١٤﴾ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” Dalam ayat-ayat di atas terkandung metode *targhib* dan *tarhib* yang disebutkan secara beriringan. Hal ini termuat dalam lafadz *رحمة* (kasih sayang) dan *عذاب* (siksa). Ibnu Katsir dalam menjelaskan tafsir ayat ke 14 Dalam surah Al Nur mengaitkan tentang keimanan yang menjadi pondasi dan syarat berfaedahnya sebuah peringatan kepada seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az Zariyat ayat 55:

﴿٥٥﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”

Hal ini berkenaan dengan orang yang memiliki iman. Berkat keimanannya itu Allah menerima tobatnya, seperti Mistah, Hassan ibnu Sabit, dan Hamnah binti Jahsy (saudara perempuan Zainab binti Jahsy). Adapun orang-orang yang mempergunjingkan berita ini dari kalangan orang-orang munafik, seperti Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul dan teman-temannya; maka mereka bukanlah termasuk orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat ini karena mereka tidak memiliki iman dan amal saleh yang dapat mengimbangi kesalahan mereka dan tidak pula sesuatu yang dapat menghapusnya. Demikianlah perihal nas yang menyangkut ancaman (larangan) melakukan perbuatan tertentu, ia bersifat mutlak dan bersyarat. Konsekuensinya ialah tobat pelakunya tidak diterima, atau tobatnya diterima bila ia mempunyai amal saleh yang seimbang dengannya atau lebih berat daripada kesalahannya.²⁸

Dengan ini dapat dipahami bahwa disebabkan karena adanya keimanan dan amal saleh maka harapan akan diterimanya taubat menjadi lebih besar. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *targhib* dan *tarhib* sangat berkaitan dengan penanaman keimanan sekaligus menunjukkan bahwa metode ini ditujukan agar keimanan bertambah.

a. Metode Nasehat (*Mau'izhah*)

Metode mauidzhah sebagaimana dijelaskan sebelumnya ditemukan dalam ayat ke 17 yang mana subyek daripada proses pemberian nasehat ini adalah Allah sendiri yang bertindak sebagai pemberi nasehat. Allah berfirman:

﴿١٧﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin.”

²⁸ Ibnu Katsir, *Op.Cit*

Lafadz *يعظ* dalam ayat di atas adalah bentuk fi'il mudari dari fi'l madi *وعظ* yang berarti menasehati. Di dalam Kamus al-Muhith disebutkan, *wa'azhahu, ya'izhuhu*, bermakna mengingatkannya *59esame59e* yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat.²⁹ Kemudian jika ditasrif lebih jauh akhirnya membentuk kata *موعظة* yang bermakna nasihat. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan serta apa yang melembutkan hati.

Nasehat dalam ayat di atas secara kontekstual berdasarkan pada penjelasan tafsir ulama sebelumnya ditujukan pada sekelompok masyarakat yang telah terlibat konflik. Al Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk yang diturunkan untuk menyelesaikan konflik tersebut sekaligus memberikan arahan dan pendidikan bagaimana menyikapi sebuah permasalahan dari akarnya dengan pemberian langkah-langkah preventif. Agar perbuatan semacam itu tidak lagi terjadi di masa mendatang agar tercipta stabilitas sosial di tengah masyarakat.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.³⁰

Metode *mau'izhah* sering disebut juga metode "nasehat" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.³¹

- a) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah *59esam* tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Q.S Al Nur ayat 4-19 sarat akan nilai kehati-hatian dalam mengelola sebuah informasi yang implementasikan melalui *pertama*, menjauhi prasangka buruk (*tajannub al*

²⁹ Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), cet. Ke-2, h. 403.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013) h. 394-396

³¹ *Ibid.*,

dzhan), dan *kedua* senantiasa mengecek kredibilitas dan validitas sebuah berita (*tabayyun*). Hal ini secara konkret ditempuh dengan menghadirkan sejumlah saksi yang memenuhi kriteria yang ditentukan, dimana saksi di sini menjadi representasi atas pengetahuan yang nyata, serta adanya ancaman sanksi yang berat apabila tuduhan tidak dapat terbukti. Apabila hal ini diterapkan oleh masing-masing pribadi dalam bangunan masyarakat niscaya berita *hoax* tidak akan memiliki ruang, setiap orang akan sangat berhati-hati dalam menerima berita, dengannya stabilitas dan ketentraman sosial dapat dipelihara, dan persaudaraan antar sesama umat manusia dapat terjalin harmonis.

PENUTUP

Dari kajian terhadap Q.S Al Nur ayat 4 -19 yang telah penulis paparkan maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pendidikan sosial yang terdapat dalam Q.S Al Nur ayat 4-19 yakni unsur -unsur pendidikan meliputi *Pertama* Allah sebagai pendidik utama yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang sempurna dalam menerangkan dan menjelaskan setiap hukum dan ketetapanannya secara rinci. Apabila individu yang mendedikasikan dirinya sebagai pendidik memiliki kesiapan untuk merefleksikan hal ini niscaya pendidikan bermutu dapat dihadirkan. Dimana seorang guru akan senantiasa meningkatkan kapasitasnya baik dari segi akademik, kepribadian dan sosial. *Kedua*, metode pendidikan yakni metode *targhib* dan *tarhib* yang diimplementasikan dalam bentuk hukuman (*al 'iqab*) yakni ancaman di akhirat berupa azab dan hukum *had* di dunia. Serta diimbangi dengan adanya nasihat *mau'idzhah* yang menumbuhkan ruh keimanan dalam hati. *Ketiga*, nilai -nilai pendidikan sosial yang ditemukan yakni restorasi sosial, tanggung jawab atas amal perbuatan dan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan terjemahnya

Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2001

Abdul Qadir Audah, *At-Tasyri Al-Jam'i Al-Islami Muqaranan Bi Al-Qanun Al Wadh'i*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2009).

Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Arab Saudi: Dar al Salam, 1997)

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994)

Ahmad Rof'i Usmani, *100 Great Stories of Muhammad*, (Bandung: Penerbit Safina, 2017).

Coser, *Introduction to Sociology*, (Florida: Harcourt Brace Javanovich, 1983)

Hamid Harmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (AnImage, 2016)

Idris, I. A. *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2018)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)

Kartasapura, G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surat-Surat AlQur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012)

M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaibi* (Bandung: Mizan, 2013)

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet 3, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2010)

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan, 1996,)

- Maemonah, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) (Pekalongan Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1, Juni 2012)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008)
- S. Bakti Istiyanto, *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, 01, 2016)
- Saihu, *Pendidikan Sosial yang Terandung dalam Surat At-Taubah ayat 71-72*. Jurnal Edukasi Islami, Vol. 09, No. 1 Februari 2020.
- Sukring, *Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an* (Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.1, No.1, Juni, 2016).
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta:FIP-IKIP Yogyakarta, 1986)
- Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003)
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun: Makers Islamic Civilization* (India: Oxford University Press, 2015)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (jakarta, balai Pustaka, 1996),
- Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999).
- Wahyu Khafidah, Maryani, *Aspek Sosial dalam Pendidikan*. (Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Januari 2020)
- Yee, Albert H, *A People Misruled; Hongkong and The Chinese Stepping Stone*, API Press, 1989
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2009).
- Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kudus: Menara 1963)